

MODERNISASI MU'ALLIMIN

Moh. Wardi

Dosen STAI Nazhatut Thullab Sampang

Wardi_84@yahoo.co.id

Abstrak

Modernization of Islamic education as an effort to achieve the ideal of Islamic education was done by Ahmad Madani (1970), a Muslim cleric. Negative connotation of modernization that firstly derived from West, shifted into renewal as it is accepted and appreciated as *tajdid*. Islamic education modernization occurred in a row of modernization of Islamic thought. In line with the enhancement pretension, an attempt to modernize traditional education that is identical to Muslim world specifically in Indonesia, modernization is needed to fix the practice of Islamic education. This article is purposed to investigate the concepts and ideas of Ahmad Madani in modernizing his institution, *Mu'allimin* and confirms the relevance of his educational thought

Keywords; modernization, Ahmad Madani's educational thought

Pendahuluan

Eksistensi lembaga modern di Indonesia tidak bersumber dari kaum muslim sendiri, tetapi bersumber dari pemerintah kolonial belanda pada pertengahan abad 19 dari perluasan bagi rakyat pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Namun rakyat Indonesia tidak semuanya bersikap terbuka dalam merespon konsep pendidikan yang ditawarkan oleh belanda. Ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam pondok pesantren.

Sejak saat itu pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua, *pertama* pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran terkait dengan agama. *Kedua*, pendidikan di pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Dalam rangka mengawinkan kedua sistem pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Atas jasanya pendidikan menjadi seperti saat ini. pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain.¹

Selanjutnya dalam pandangan beberapa tokoh Islam yang memiliki sudut pandang inklusif, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Disamping tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat beberapa alasan antara lain: *pertama*, meningkatkan daya saing siswa dilembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. *Kedua*, Dapat disadari bahwa, lembaga pendidikan Islam hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). *Keempat*, Kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i. tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja).

Lebih spesifik lagi dalam Dalam tradisi Madura khususnya Kabupaten Pamekasan, sistem pendidikan pertama yang dikenal oleh masyarakat adalah pondok pesantren yang mengajarkan kajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Seiring dengan perkembangan zaman, maka inovasi pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam memenuhi tuntutan perundang-undangan, tuntutan dunia kerja dan tuntutan hidup sosial.

Lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu pilihan masyarakat, namun secara kuantitatif, respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih lemah. Hal ini tidak lepas dari vonis masyarakat yang terlanjur dijatuhkan terhadap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam selalu dianggap kampungan dan tidak bisa mencetak anak didik yang berkualitas.² Dari semua permasalahan yang ada, maka sangatlah dibutuhkan kiranya untuk kembali merevitalisasi pendidikan Islam dengan konsep atau pun pemikiran yang lebih jitu, guna mampu membawa masyarakat dan bangsa ini ketingkat yang lebih tinggi.

¹ Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2010), 403.

² H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksasra, 1991), 99.

Untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih maju, penulis tawarkan pemikiran Ahmad Madani, Tokoh pendidikan yang memiliki ide dan gagasan kreatif yang memberikan sumbangan pemikirannya demi terciptanya sebuah pendidikan Islam yang berkualitas dan bermartabat.

Bagi Ahmad Madani, perjalanan pendidikan Islam yang ada saat itu tidak sesuai dengan kebutuhan anak bangsa. Pasalnya, pendidikan yang ada lebih banyak mempraktekkan pendidikan yang kurang adil dalam pencapaian ilmu. Adanya praktek pendidikan yang hanya di dominasi oleh pengetahuan agama saja menjadi sebuah ketikda seimbangan bagi pendidikan. Bagi Ahmad Madani, pendidikan ini tidaklah bagus karena anak didik akan memandang adanya perbedaan dan penilaian yang salah dalam memahami antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Karena agama Islam menganjurkan umatnya ada keseimbangan dalam unsur duniawi dan ukhrawi.

Ahmad Madani merupakan tokoh yang memiliki perhatian terhadap sistem pendidikan di Madura, khususnya di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Dari hasil pemikirannya, sekitar tahun 1960-an, mampu mengintegrasikan kedua sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah sendiri di mana pengetahuan agama dan pengetahuan umum diajarkan secara beriringan, walaupun pada awal perintisannya banyak kalangan dari masyarakat bahkan tokoh agama menganggap KH. Ahmad Madani telah melanjutkan warisan dan budaya kolonial belanda.

Modernisme Pendidikan Islam

Arti kata modernisasi dengan kata dasar modern berasal dari bahasa Latin "*modernus*" yang dibentuk dari kata "*modo*" dan "*ernus*". "*Modo*" berarti cara dan "*ernus*" menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan di mana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya dan berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas serta sudut pandang warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.³

Dalam pengertian lain modernisasi adalah suatu bentuk alam pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat lama untuk

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),589.

disesuaikan dengan pendapat-pendapat baru yang di akibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.⁴ karena kata modernisasi bersumber dari barat, sehingga konotasinya menjadi negatif. Kata modernisasi lebih dikenal dengan istilah pembaruan, yang dalam bahasa arab sendiri dikenal dengan istilah *Tajdid*.

Modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan Islam dalam praktek (termasuk pengajaran). Timbulnya modernisasi pendidikan Islam diawali oleh modernisasi pemikiran Islam pertama muncul di Mesir yang dimulai dengan datangnya Napoleon ke Mesir. Pendidikan oleh Napoleon Bonaparte 1998 M merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam.

Untuk mendapatkan kesadaran tentang kelemahan dan keterbelakangan umat Islam, ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut membawa sepasukan tentara yang kuat, dan membawa seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian di Mesir. Inilah yang membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya. Sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha modernisasi dalam segala bidang kehidupan untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan mereka termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Pada awal abad ke-20, mulai muncul gagasan dan ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kemunculan ide ini sebagai bentuk kejenuhan dan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang ada pada saat itu. Modernisasi pendidikan islam pada saat itu bisa dilihat dari lima kategori; *pertama*, Substansi dan isi kurikulum, dengan memasukkan materi umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, Aspek metodologis, Metode pembelajaran tidak hanya menggunakan metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan, tetapi adanya keinginan untuk menggunakan metode baru yang sesuai dengan kemajuan zaman. *Ketiga*, Pola sistem, adanya keinginan yang kuat untuk merubah sistem *Halaqah* kepada sistem Klasikal. Pola sistem pendidikan Islam yang awalnya lebih bersifat normatif teologis, dengan melakukan pendekatan multidisipliner yang masuk dalam kerangka pemikiran pendidikan dengan melalui pendekatan filosofis, sosiologis, historis dan kultural.⁵ *Keempat*, Aspek kelembagaan dan manajemen, pengelolaan

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 11.

⁵ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press), 43.

dan manajerialnya seperti manajemen pendidikan sekolah. *Kelima*, Aspek fungsi, secara tradisional fungsi pendidikan islam meliputi transfer ilmu-ilmu keislaman (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan melahirkan para ulama (*reproduction of ulama*), dengan adanya modernisasi di lembaga pendidikan islam, maka fungsi tersebut juga mengalami perubahan dan perkembangan.⁶

Untuk mencapai orientasi tersebut, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan fungsional antarsistem. Perubahan-perubahan pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem, dalam hal ini bisa dilihat dari kajian-kajian modernisasi dengan menemukan variable yang relevan terhadap perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Pemikiran Ahmad Madani

Ahmad Madani lahir di Pamekasan tepatnya di Dusun Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Madani adalah anak kedua dari pasangan suami istri KH. Abdul Majid dan Ny. Rukayyah. Melihat dari garis keturunannya dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga religius, Ayahnya seorang ulama yang aktif mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya dan menyebarkan syiar Islam bagi masyarakat disekitarnya. Lingkungan seperti inilah yang kemudian sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir sosok Ahmad Madani.⁷

Madani menikah dengan Maimunah, dan dikaruniai putra yaitu: Hafsa, Muhammad Arif Madani, Muhammad Thooyib Madani, R. Abdullah Madani dan R. Majid Madani.⁸ Dalam membangun kehidupan rumah tangga, Madani selalu menerapkan konsep al-Qur'ân dan al-Hadîs dengan tensi kedisiplinan yang sangat tinggi, menerapkan budaya demokratis dan memberi kebebasan dan keleluasaan kepada anak-anaknya dalam menempuh jalan hidup masing-masing. Tida

Madani adalah salah satu figur yang selalu mengedepankan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan sendiri. Tak ada yang patut ditakutkan selama dirinya berjalan diatas aturan yang benar. Tak ada kata menyerah sebelum apa yang diinginkan tercapai. Maka suatu yang wajar kalau kemudian hari, semua orang berkata bahwa sosok Madani merupakan figur yang sulit dicarikan penggantinya. Selain itu dia juga dikenal sebagai

⁶ Nanik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 184.

⁷ Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, *Dokumentasi*, 2012.

⁸ *Ibid*

sosok yang berkharisma tinggi, teguh pendirian, tanggung jawab dan ideologi islamnya sangat kuat. Sosok semacam itu sangat sulit ditemukan baik dari segi intelektual, kelincahan dalam merangkul semua kalangan dan lain sebagainya. Lebih dari itu, Madani jauh dari kehidupan yang hidonistik. Dia selalu tampil sederhana, selalu mempraktekkan tata cara yang benar dan tidak begitu bernafsu untuk mengejar kebutuhan duniawi. Sifat zuhud dan wara'nya begitu terpancar dalam kesehariannya.

Bahkan dia rela berkorban harta dengan cara mewakafkan sebagian hartanya untuk didirikan bangunan pendidikan Islam/madrasah yang saat ini dikenal dengan MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3. Beliau rela berkorban selama apa yang ia lakukan tersebut memiliki nilai positif dan bisa dirasakan oleh semua kalangan. Juga yang tak kalah menariknya dari sosok Madani dia selalu membangun komunikasi dengan siapapun tanpa membedakan golongan, Baginya, di tengah perbedaan nantinya akan ditemukan sebuah kesamaan pandangan. Beliau merupakan satu-satunya ulama yang membangun komonikasi dengan pihak pemerintah, dengan cara membantu merealisasikan program-program pemerintah dan amanat Undang-undang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan merintis pendidikan formal ditengah-tengah masyarakat yang masih memiliki pola pikir yang tradisional dan konserfatif.

Riwayat Pendidikan Madani dalam pendidikan keagamaannya sebagian besar tampaknya dihabiskan untuk mempelajari ajaran Islam tradisional, dengan menekuni ilmu keagamaannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Palengaan Pamekasan. Karena masih haus akan ilmu pengetahuan dan wawasan, dia melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo Jawa Timur. Bermula dari suatu keinginan dan tekad, hobi serta potensi yang beliau miliki, maka perkenalannya dengan gagasan-gagasan modernisme Islam terjadi lewat bacaan yang ditekuni seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka dan Nor Cholish Madjid. Sehingga dengan membaca karya tersebut, menjadi inspirasi dan memiliki bekal untuk menerapkannya di kampung halamannya.

Orang yang sering dijadikan tauladan dan tempat pelarian bagi orang yang mempunyai problematika hidup adalah orang yang dianggapnya mempunyai pengertian dan kecerdasan luar biasa ditambah lagi dengan kemampuan menerapkan ataupun mengaplikasikan apa yang telah diketahuinya.

Masyarakat mengenal Madani tidak saja sebagai ulama yang memimpin Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, namun lebih dari itu, dia merupakan perintis pendidikan formal yang berafiliasi dengan pemerintah. Dengan Cita-cita pendidikan yang digagasnya lahirlah

manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “*ulama-intelek*” atau “*intelek-ulama*,” yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Adapun karya Madani tidak hanya melahirkan perjuangan yang sangat monomental. Tetapi Madani juga menuangkan pemikiran yang mampu memberikan pencerahan dan pandangan bagi masyarakat Pamekasan pada umumnya, dan masyarakat Sumber Bungur Pakong pada khususnya untuk lebih tersadarkan dan menghilangkan belenggu kebodohan untuk tetap selalu aktif dan inovatif dalam mengembangkan wacana pendidikan ke depan. Setidaknya, Madani telah memberikan angin segar kepada masyarakat bahwa kehidupan yang selalu dihiasi dengan pemikiran yang bermanfaat akan selalu dikenang dan ditiru oleh generasi berikutnya.

Selain perjuangannya karya-karyanya menurut penulis harus dilestarikan dan dijaga. Namun Karya-karya Madani tidaklah segemilang tokoh-tokoh nasional, hal ini karena faktor sosiokultural dan pengaruh geografis yang berjarak ± 22 Km dari pusat kota, sehingga ada kendala dan keterbatasan tertentu untuk mempublikasikan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk buku. Namun, artikel yang sempat beliau tulis antara lain: *pertama, Islam Salafi dan Islam Khalafi*, Isi pokok kandungan artikel ini tentang ajaran Islam dalam kedudukannya sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, *Ulama, Dakwah dan Pendidikan* yang mengulas tentang sumbangan dakwah Islam terhadap masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan penulis bahwa karya gemilang dari KH. Ahmad Madani belum ada yang terpublikasikan menjadi buku, Karenanya pemikiran Madani lebih dikenal sebagai pioner dan perintis daripada dikenal sebagai penulis.⁹

Manajemen dan Pengembangan Kelembagaan

Ahmad Madani dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemikiran dan kepedulian tinggi terhadap pendidikan. Walaupun dalam ranah tertentu seperti tulisannya tidak ada yang bisa dipublikasikan, namun pemikiran yang telah ditawarkan sedikit banyak memberikan angin segar terhadap perkembangan pendidikan di Madura utamanya pendidikan Islam di Pamekasan.¹⁰

⁹ KH. Ahmad Madani, *Wawancara*, Pamekasan, 05 Januari 2012.

¹⁰ Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

Bagi Madani, pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting. Maju mundurnya suatu Bangsa bergantung kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam bangsa tersebut. Bagi Madani tak ada satupun bangsa yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudah mengadakan perbaikan pendidikan. Pendidikan yang maju, harus pula diikuti dan diimbangi dengan menejeman dan pengelolaan yang maju pula. Madani berpendapat bahwa:

Pada tahun 1968, saya mendirikan Madrasah Mu'allimin, dua tahun kemudian pada tahun 1970 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN). Kemudian pada tahun 1972 sampai sekarang, lembaga pendidikan ini berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang secara otomatis pengelolaannya berada di bawah naungan Pemerintah (Kementerian Agama). Pada tahun 1990 melalui piagam yang ditanda tangangi oleh Menteri Agama, dan serah terimanya di Yogyakarta lembaga pendidikan ini menjadi Madrasah model. Saya menyerahkan segala bentuk pengelolaannya kepada pemerintah karena mereka memang ahli di bidangnya selain itu dengan pertimbangan kesejahteraan guru.¹¹

Madani menilai, guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan. Menasbihkan dirinya menjadi seseorang yang berprofesi guru bukanlah hal yang gampang, sebab guru pada intinya mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap anak didik yang sedang diampunya dan mempertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Guru membawa aneka ragam misi suci yang ingin diberikan kepada anak didiknya. Guru tidak pernah menyerah, dan akan terus berjuang sampai cita-citanya menjadikan anak didik yang bermoral dan bermartabat tercapai. Hal ini menjadi standarisasi utama seorang guru, sebab seorang guru harus mengedepankan keikhlasan. Madani menambahkan;

Begitu penting memperhatikan kesejahteraan guru. Karena jika guru kesejahteraannya terjamin, maka beliau akan fokus terhadap bidangnya, yaitu mewariskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ada beberapa kemungkinan nyata yang akan terjadi terkait dengan masyarakat yang tidak memperhatikan kesejahteraan guru. *Pertama*, Lembaga pendidikan akan kesulitan mencari tenaga

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2003). 3.

¹¹ KH. Ahmad Madani, *Wawancara*, Pamekasan, 05 Januari 2012.

pengajar. Bisa dipastikan, jika dalam sebuah lembaga kesulitan mencari guru, maka lembaga pendidikan tersebut akan terbengkalai dan yang menjadi korban adalah anak-anak yang bersekolah dalam lembaga pendidikan tersebut. *Kedua*, guru akan alih dan pindah profesi. Guru akan mencari *input* finansial yang cukup atau yang lebih besar dari mengajar. Guru kemungkinan besar tidak akan kembali mengajar ketika beliau telah beralih profesi apalagi profesi baru yang ditekuninya berhasil dan sukses. *Ketiga*, anak-anak akan banyak menjadi pengangguran. Hal ini disebabkan tidak ada satupun dalam lembaga pendidikan guru yang akan mengajar. Akibatnya, anak-anak tidak mendapat ilmu pengetahuan dan akhirnya beliau tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Dari problem ini, saya mencoba memberikan sedikit solusi agar guru tidak kekurangan, maka saya mengeluarkan gagasan agar segala yang berkaitan dengan pengelolaan dan menejemennya dan juga kesejahteraan gurunya ditanggung oleh pemerintah.¹²

Untuk itu keterbukaan dan kesadaran pemerintah dalam pendidikan sangatlah mendukung. Pemerintah harus memberi kesempatan kepada semua rakyatnya untuk menikmati dan mencicipi akan kenikmatan pendidikan itu sendiri. Tidak ada pendidikan yang salah ataupun keliru, sepanjang pendidikan tersebut memberikan pencerahan bagi masa depan masyarakat. Pendidikan akan tetap mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik karena pada intinya pendidikan merupakan pembuka pintu hati.

Madani melanjutkan bahwa semua umat manusia mempunyai kesempatan untuk mendapat pendidikan. Tidak hanya orang kaya atau pun putra orang kaya, pendidikan tidak mengenal siapapun. Terlepas dari mereka keturunan orang tidak mampu, semuanya mendapat jatah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. karena pada intinya membedakan itu merupakan salah satu prilaku yang bertentangan dengan sunnatullah. Semua umat mempunyai hak untuk maju, mempunyai kesempatan mengembangkan wawasan intelektual dan mempunyai kesempatan untuk mengasah kemampuan intelektualnya.

Kita dapat melihat adanya kerjasama yang harmonis antara KH. Ahmad Madani dengan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama. Dimana Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. sikap mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak

¹² KH. Ahmad Madani, *Wawancara*, Pamekasan, 05 Januari 2012.

untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah karena pola pikir yang masih tradisional.

Ada beberapa catatan yang dapat penulis garisbawahi diantaranya : *pertama*, Madani Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem Pesantren menjadi sistem madrasah dan berafiliasi dengan pemerintah yang kemudian berstatus Negeri. *Kedua*, Madani Memasukkan pelajaran umum kepada madrasah yang dirintisnya. *Ketiga*, Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi. *Keempat*, Penghargaan yang tinggi terhadap profesi guru dan Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan serta berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

Modifikasi Kurikulum

Pemikiran pendidikan Madani yang terkenal adalah pendidikan yang integral dan universal. Pendidikan yang selalu memberikan harapan baru terhadap anak didik untuk menjadi manusia yang sempurna dan beruntung di dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan Ahmad Madani yang merupakan hasil ijtihad dan renungan dirinya yang diambil dari dua sumber hukum Islam terbesar yang diyakini sampai sekarang, yaitu al-Qurân dan al-Hadīs.

Konsep kurikulum pendidikan modern menurut Madani yaitu:

Pemikiran ini muncul sebagai sebuah refleksi terhadap praktek pendidikan yang ada dalam masyarakat pada waktu itu. Dimana masyarakat dan lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan materi agama saja, dan menolak memasukkan materi pelajaran umum, karena materi pelajaran umum itu berasal dari warisan kolonial belanda dan hukum mempelajarinya adalah haram, karena berasal dari orang kafir. Saya berpendapat bahwa, Tidak ada perbedaan terhadap ilmu dalam pendidikan. Semua ilmu yang diajarkan bersumber dari Allah, hanya saja, ketika ada ketidak sempurnaan itu hanya terletak dari manusianya itu sendiri. tidak ada istilah ilmu barat dan ilmu timur, semua ilmu sama, sebab pada dasarnya ilmu adalah pengetahuan.¹³

Hal paling tepat untuk dipertentangkan bukanlah persoalan Negara barat dan Negara timur yang sama-sama mengklaim lebih maju, tetapi yang patut dipermasalahkan adalah yang hak dan yang bathil. Disinilah sebenarnya kunci polemik yang harus diperdebatkan. Manusia tidak di anjurkan untuk

¹³ *Ibid.*

membeda-bedakan ilmu, melainkan manusia harus mampu membedakan di mana yang benar dan di mana yang salah.¹⁴

Tidak ada dikotomi dalam pendidikan sebagaimana pendapat Madani difokuskan kepada manusia agar nantinya bisa membangun dirinya menghadapi zaman yang lebih maju, dan siap menerima tantangan berbentuk apapun selagi tantangan yang dihadapi tersebut masih terukur bagi manusia untuk dicarikan solusinya. Konsep pendidikan integral Ahmad Madani diarahkan agar manusia mampu dan bisa menjalani kehidupan yang benar demi ketenangan hari esok dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Seringkali sebagian orang merasa dan menganggap “najis” mempelajari bidang ilmu yang bukan menjadi keinginannya. Bagi orang Pesantren biasanya lebih cenderung menekuni bidang ilmu agama, menekuni kitab kuning, dan tidak memperdulikan pendidikan umum. Ini dikarenakan bidang ilmu agama adalah satu-satunya ilmu yang datangnya dari Tuhan. Sementara bagi orang non Pesantren ataupun simpatisan, lebih cenderung menganggap belajar ilmu agama tidak dianjurkan karena pertimbangan tidak profit dan lain sebagainya. Dari dua persepsi ini, maka muncullah penilaian-penilaian yang tidak sedap terhadap masing-masing ilmu yang dipelajari. Pendapat seterusnya;

Saya mencoba memberi arahan agar masyarakat di pamekasan, dan ummat Islam untuk tetap belajar ilmu umum dan tidak melupakan pendidikan Islam. Begitu pula, yang menekuni pendidikan Islam tidak boleh melupakan pendidikan Umum. Tujuannya, agar ada keseimbangan pemahaman antara pengetahuan umum dan agama. Saya sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya saya menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari orang yang ingin memecah belah kaum muslimin.¹⁵

Relevansi Pemikiran Ahmad Madani Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat ini

Sementara itu ketika penulis mengkonfirmasi Relevansi Pemikirannya tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat ini, Madani berkomentar bahwa:

Saya teringat apa yang dikatakan oleh imam al-kulli yang menyatakan bahwa: pada suatu masa, suatu pemikiran akan

¹⁴ M. Natsir, *Capita selecta Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang,1973), 84.

¹⁵ KH. Ahmad Madani, *Wawancara*. Pamekasan, 05 Januari 2012.

menjadi kekafiran, namun pada masa yang berbeda, suatu pemikiran akan menjadi sebuah keimanan. Pernyataan ini sama persis dengan apa yang menjadi fenomena ± sekitar 40 tahun yang silam, waktu itu saya di kritik dan dihujat hanya gara-gara memasukkan materi umum pada madrasah rintisan saya. Tetapi apa yang terjadi saat ini semuanya berbanding terbalik. Masyarakat berbondong-bondong merintis pendidikan formal dengan memasukkan materi umum pada madrasah rintisannya. Hal ini membuktikan bahwa, kebenaran senantiasa menjadi kebenaran, walaupun harus membutuhkan waktu yang relative panjang.¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas tadi, bahwa Pemikiran Madani tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat Ini sangatlah relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena bagaimanapun, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi.

Dapat disadari bahwa lembaga pendidikan Islam hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. Saat ini yang terjadi di Masyarakat adalah, masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). Kesadaran pula terjadi kepada para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i. tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja).

Kepercayaan dan kesamaan persepsi ini semakin tampak dan jelas dari sekian MTs swasta yang beinduk ke MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3. Sebagaimana penulis temukan dalam daftar KKM (Kelompok Kerja Madrasah) di kantor MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3. sebanyak 58 MTs.

Analisis Perspektif Normatif-Teologis, Filosofis, Dan Historis

Problematika yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan Islam belum mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan sesuai dengan perkembangan zaman. Baik dalam aspek manajerial operasional maupun kegiatan pembelajaran yang dipandang belum mampu menjadi tauladan dan percontohan perubah

¹⁶ *Ibid.*

peradaban umat dan bangsa, yang nantinya melahirkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang relevan dengan tuntutan dunia global.

Pendidikan Islam masih dipahami sebagai transmisi keilmuan yang hanya berfokus pada ritual keagamaan saja, sementara Islam sebagai Agama universal (*rahmatan lil alamin*) mengajarkan dimensi yang utuh, integral dan komprehensif. Mengakomodir persoalan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara kehidupan hari ini dan kehidupan di hari esok.

Maka dari itu, manajemen dan pengembangan kelembagaan, modifikasi kurikulum pendidikan Islam adalah menjadi suatu keharusan karena tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi. Selain itu menjadi inspirasi tersendiri untuk meningkatkan daya saing dan kompetisi yang sehat dalam rangka peningkatan mutu Sumber Daya Manusia baik secara kualitas maupun kuantitas.

Manajemen dan Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam setidaknya di landasi tiga aspek yaitu: *pertama*, Landasan normatif-teologis. Al-qur'an dan hadits sebagai landasan normatif Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mencari ilmu dan menempuh pendidikan sepanjang hayat. Ajaran tersebut menghimbau kepada setiap kaum Muslim untuk senantiasa mempelajari serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Serta memberikan kebebasan menempuh kehidupannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya sepanjang tidak bertentangan dengan landasan normatif Islam. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 208 menegaskan bahwa; Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menjalankan Islam secara totalitas, tidak separo-separo, dan tidak mengikuti langkah-langkah setan yang mana setan sebagai musuh bagi manusia harus benar-benar di lawan.

Dapat dipahami bahwa, orang Islam yang *Kaffah* senantiasa berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan. yang berarti mengikuti apa yang dianjurkan dalam al-qur'an dan hadits, dan mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah (*Sunnatullah*). Adapun sikap orang muslim yang mencerminkan sikap ketaqwaan antara lain adalah: *pertama*, Senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dalam Al-Qur 'an dan Hadits. *Kedua*, Berusaha menghayati dan memposisikan diri sebagai pemikir, penalar dan pengkaji. *Ketiga*, Sikap dan dedikasi yang tinggi dalam rangka menegakkan nilai-nilai keislaman yang *Rahmatan lil alamin*. *Keempat*, Senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, sosial, budaya dan fenomena lainnya. *Kelima*, Senantiasa membangun kualitas diri sesuai dengan panggilan jiwa, karakter dan pola pikir kita masing-masing. Berdasarkan landasan normatif-teologis inilah, menuntut adanya upaya pengembangan program studi umum yang

nantinya tidak hanya terbatas pada bidang-bidang agama yang normatif saja, tetapi juga mempelajari bidang-bidang sains, sosial dan humaniora.

Kedua, Landasan filosofis, Dalam sudut pandang filosofis, jika paradigma pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami yang bisa di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan Islam di tuntut merubah karakter dan pola pikir yang sebelumnya hanya meliputi kajian *teosentris* saja. Pendidikan Islam juga perlu melakukan terobosan yang kajiannya bersifat *antroposentris* sehingga penemuan iptek lewat study, penelitian dan eksperimen serta pemanfaatannya merupakan realisasi dari pengabdian dan misi kekhalifahan kepada Allah Swt di dunia dalam rangka mencari ridha-Nya di kehidupan akhirat.

Secara *ontologis*, ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan sesuatu "yang ada" (*existence*) tetapi juga mengajarkan sesuatu "yang akan ada" (*will exist*). mempergunakan sesuatu yang yang bersifat hakiki dan universal menjadi suatu hal yang transendental sehingga manusia memiliki konsepsi pemikiran bahwa pendidikan Islam tidak hanya lahir pada masa lalu yang hanya bersifat sejarah, tetapi senantiasa relevan pada masa sekarang dan yang akan datang dalam rangka memperbaiki tatanan kehidupan manusia yang lebih baik.

Dalam konteks *epistimologis*, bahwa yang bersifat vertikal merupakan ajaran dan hukum Tuhan yang menjadi sumber dan rujukan, sentral konsultasi hamba-Nya dalam semua aspek kehidupan. Sementara yang bersifat horizontal, merupakan konsep, pendapat dan teori dan temuan penelitian dari orang lain yang keberadaannya sejajar dan menjadi *sharring ideas*. Yang nantinya dapat di konsultasikan dan di dibandingkan dengan huku ilahi baik yang menyangkut sesuatu "yang ada" (*existence*) maupun sesuatu "yang akan ada" (*will exist*).

Dalam konteks *aksiologis*, pemanfaatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas Perguruan Tinggi Islam, tetapi juga menekankan pada problematika kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat ini. Sehingga Pendidikan Islam mampu menawarkan konsep dan solusi alternatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, Landasan historis. secara garis besar sejarah Islam dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: periode klasik, masa kejayaan, keemasan dan kemajuan umat Islam (650-1250 M), periode pertengahan masa kemunduran umat Islam(1250-1800 M) dan periode modern masa kebangkitan dunia Islam (1800-sekarang). Dengan menyimak landasan historis tersebut, maka pengembangan program studi umum berusaha dan

berikhtiar meraih kembali kejayaan Islam yang hilang, dan menjawab tuntutan masyarakat ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat kompleks.

Dari uraian diatas, manajemen dan pengembangan kelembagaan pada dasarnya dapat di pertanggung jawabkan secara normatif-teologis, filosofis dan historis. Maka kemudian, menjadi suatu keniscayaan bagi pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dan gagasan baru dengan cara penguatan kelembagaan melalui pengembangan program studi umum dalam rangka memenuhi tuntutan zaman, arus globalisasi dan merespon kebutuhan masyarakat. Karena bagaimanapun masyarakat masih memiliki kepercayaan untuk menempuh studi di lembaga pendidikan Islam dengan orientasi bahwa dengan ditawarkannya matapelajaran umum, maka terjadilah integrasi sains dan agama yang merupakan warisan intelektual umat islam yang tidak dapat terpisahkan.

Kesimpulan

Ahmad Madani dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemikiran dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Madani, pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting. Pendidikan yang maju, harus pula diikuti dan di imbangi dengan menejeman dan pengelolaan yang maju pula. Maka dari itu, Pada tahun 1968, Madani mendirikan Madrasah Mu'allimin, dua tahun kemudiaan pada tahun 1970 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN). Kemudian pada tahun 1972 sampai sekarang, lembaga pendidikan ini berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang secara otomatis pengelolaannya berada di bawah naungan Pemerintah (Kementerian Agama). Ahmad Madani Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem madrasah dan berafiliasi dengan pemerintah yang kemudian berstatus Negeri.

Pemikiran pendidikan Madani yang terkenal adalah pendidikan yang integral dan universal. keseimbangan pemahaman antara pengetahuan umum dan agama. Relevansi Pemikirannya Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena bagaimanapun, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi.

Daftar Rujukan

- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksasra, 1991.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basral, Akmal Nasery. *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2010.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Masruroh, Nanik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Serasin, 2000.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Natsir, M. *Capita selekta Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- K.H. Ahmad Madani, *Wawancara*, Pamekasan, 05 Januari 2012.
- MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3, *Dokumentasi*, 2012.
- Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, *Dokumentasi*, 2012.